

Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua

Irianto¹, Subandi²

Program Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. This study aims to assess and analyze in depth the values of happiness and explore the positive character embodied in the teaching-learning process in the interior of Papua. Happiness is a concept that describes the condition of the individual when directing his feelings on the positive and take advantage of its positive character to interpret the events that lived in daily life. Phenomenological qualitative approach used in this study. Partisipants of three people, and the process of collecting data through interviews, observation, and documentation. The results showed that the teacher directs his feelings into positive things based on experience during the serve, namely; when students in the interior can follow the lessons learned and continue their education to a higher level, can indicate the identity of the teacher directly in the inland, the unity of work among teachers, and get support from the local community and their families

Keyword: feeling positive, happiness, positive character, teacher

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai kebahagiaan serta mengeksplorasi karakter positif yang diwujudkan dalam proses belajar-mengajar di pedalaman Papua. Kebahagiaan merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi individu ketika mengarahkan perasaannya pada hal yang positif dan memanfaatkan karakter positif yang dimiliki untuk memaknai peristiwa-peristiwa yang dijalaninya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Partisipan sebanyak tiga orang, dan proses pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengarahkan perasaannya ke hal-hal yang positif berdasarkan pengalaman selama mengabdikan, yaitu; ketika siswa-siswa di pedalaman dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat menunjukkan identitas guru secara langsung di pedalaman, adanya kesatuan kerja diantara para guru, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat maupun keluarga mereka.

Kata kunci: guru, karakter positif, kebahagiaan, perasaan positif

Proses pendidikan dilakukan di seluruh wilayah Indonesia dari Kota Sabang di Provinsi Aceh sampai dengan Kota Merauke di Provinsi Papua, baik itu di wilayah perkotaan maupun pedesaan bahkan

pendidikan juga dilakukan di daerah-daerah pedalaman. Salah satu yang menjadi tantangan untuk memajukan pendidikan di Indonesia adalah menjangkau wilayah pedalaman karena pembangunan pendidikan yang bermutu dan merata di seluruh wilayah Indonesia merupakan cita-cita besar yang belum terwujud (Kompas.com, 2011).

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui: irianthox@yahoo.co.id

² Atau melalui: subandi@ugm.ac.id

Sistem pendidikan di Indonesia mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005). Kutipan Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan jati diri seorang guru pada setiap jenjang pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mengajar. Mengajar yang efektif tidak dapat disederhanakan menjadi bentuk teknik-teknik mengajar belaka, namun bersumber dari pemahaman identitas dan integritas guru. Semua guru yang efektif menunjukkan satu karakteristik, yaitu pemahaman yang kuat akan identitas mereka menjadi bagian dalam mengajar dan dapat menggabungkan dirinya sendiri dengan pelajaran maupun siswa-siswanya dalam satu jalinan kehidupan (Palmer, 2007; Ashshiddiqi, 2013).

Pemahaman akan identitas dan integritas sangatlah penting bagi seorang guru sebagaimana memahami siswa dan pelajaran dalam rangka menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif. Palmer (2007), mengatakan bahwa mengajar membentuk sebuah cerminan bagi jiwa guru, bila seorang guru mau melihat ke dalam cermin itu dan tidak lari dari apa yang ia lihat, maka ia dapat mencapai pengetahuan diri (*self-knowledge*) dan proses ini menempatkan guru sebagai pembelajar aktif sepanjang hayat, mendukung guru mengetahui perkembangan siswa maupun pelajaran, meningkatkan efektivitas dan martabat profesi guru.

Kedudukan guru sangatlah strategis dalam setiap usaha-usaha pokok peningkatan kualitas pendidikan, namun posisi strategis guru sangat dipengaruhi pula oleh faktor kemampuan dalam memenuhi tun-

tutan kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Bahri (2011), mengatakan bahwa tugas dan peranan guru dalam proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan maupun pada aspek nilai sehingga sebagai seorang pendidik, keberadaan guru tak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran (*transfer of knowledge*) kepada siswa tetapi juga berkewajiban menyampaikan skill dan nilai (*transfer of skill and transfer of value*).

Literatur menunjukkan sulitnya memperoleh seperangkat kriteria universal untuk mendefinisikan 'pedalaman', di Amerika Serikat definisi yang paling umum untuk wilayah pedalaman adalah setiap tempat di mana penduduknya kurang dari 2.500 orang dan tidak berhubungan langsung dengan kota yang berjarak 30 mil dari pusat kota (Miller, 1993). McSwan (1995), menulis tentang masyarakat pedalaman di Australia memastikan bahwa setidaknya ada empat dimensi pada pengertian pedalaman yaitu ukuran, lokasi geografis, budaya, dan akses ke layanan fasilitas dari masyarakat perkotaan maka wilayah pedalaman dapat diketahui berdasarkan setidaknya dua hal yaitu konsep geografis dan representasi sosial.

Pendidikan di Indonesia mendefinisikan wilayah pedalaman sebagai daerah khusus yang ditetapkan melalui Permen-dikbud Nomor 34 Tahun 2012 tentang kriteria daerah khusus dan pemberian tunjangan khusus bagi guru. Daerah khusus, yaitu: (a) daerah yang terpencil atau terbelakang, (b) daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, (c) daerah perbatasan dengan negara lain, (d) daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain; dan/atau, (e) pulau kecil terluar.

Papua termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang berhubungan dengan wilayah perbatasan luar negeri, sebagaimana yang dinyatakan oleh *The Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD)*, yaitu; Merauke, Pegunungan Bintang, Supiori and Keerom merupakan empat kabupaten yang berada di wilayah perbatasan (aipd.or.id). Pembangunan pendidikan di Papua dilakukan secara kontekstual parsial, kontekstual dalam arti menyesuaikan dengan budaya sosial ekonomi masyarakat dan parsial dengan melakukan pemetaan wilayah kedalam beberapa lingkaran; lingkaran pertama untuk wilayah kota, kedua untuk daerah pinggiran, ketiga untuk daerah terpencil dan keempat adalah daerah-daerah terisolasi. Pendidikan di wilayah kota dan daerah pinggiran difokuskan pada peningkatan mutu, sedangkan untuk daerah lainnya lebih menitikberatkan pada membuka dan meluaskan akses pendidikan (Kompas.com, 2011).

Myburgh dan Poggenpoel (2002), dalam penelitiannya di Afrika Selatan menemukan bahwa transformasi dalam sistem pendidikan dan sekolah menyebabkan guru tidak mampu memahami peran dan identitas mereka sendiri yang akhirnya para guru mengalami masalah oleh karenanya fenomena-fenomena yang melingkupi profesi guru dalam kondisi sekarang mengakibatkan guru mudah tertekan dan akhirnya mengalami stress (Toifur & Prawitasari, 2003). Masalah-masalah yang kemudian muncul akibat hal tersebut terwujud dalam berbagai bentuk perilaku merusak (*destruktif*) seperti penyalahgunaan narkoba/alkohol, absensi, dan merusak hubungan sosial (antara guru dengan peserta didik, rekan kerja, dan keluarga mereka) (Myburgh & Poggenpoel, 2002).

Keinginan untuk menjadi guru-guru di wilayah pedalaman tentunya belum banyak dimiliki oleh banyak orang, penelitian yang

dilakukan oleh Barter (2008) di Kanada menunjukkan bahwa terdapat kesulitan untuk menarik minat dan mempertahankan tenaga pendidik berkualitas seperti guru dan administrator di wilayah pedalaman, karena lulusan perguruan tinggi lebih tertarik ke pusat-pusat perkotaan, disamping itu bekerja di pedalaman oleh beberapa lulusan perguruan tinggi hanya dijadikan sarana sementara untuk mendapatkan pekerjaan di perkotaan.

Guru yang telah mengabdikan di wilayah pedalaman, menunjukkan bahwa mereka telah memahami makna identitas dan integritasnya dengan baik sebagai seorang guru, seperti yang disampaikan oleh dua orang guru yang bertugas di pedalaman Sumatera bahwa; tiada kebahagiaan tertinggi, kecuali melihat anak didik bisa berhasil; ada kepuasan batin yang dirasakan ketika memberikan pengajaran kepada murid-murid yang polos dan lugu di sekolah yang terpencil; dan mendidik bukanlah kewajiban, tapi pengabdian yang pasti akan dibalas pahala tak terkira oleh Tuhan (Jalancerdas.com, 2012).

Yun, Ding-chu, dan Zhi-hui (2010), dalam penelitian survey di Provinsi Sichuan Tibet dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menunjukkan faktor yang mendukung kebahagiaan guru menjalankan tugasnya di wilayah pedalaman, yaitu; adanya harmoni yang baik dalam hubungan keluarga, kesehatan dalam pekerjaan, hubungan interpersonal yang baik, dan peningkatan pendapatan merupakan faktor lainnya dalam mendukung kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Myburgh dan Poggenpoel (2002) di Afrika Selatan, seorang guru merasakan kebahagiaan sebagai pribadi yang profesional terjadi dalam interaksi dengan peserta didik dan bekerja bersama sebagai sebuah tim dengan guru lain.

Pradiansyah (dalam Aziz, 2011) mengatakan bahwa kebahagiaan guru akan menentukan efektivitas pentransferan ilmu pada anak didik, yang artinya; ketika seorang guru merasa bahagia ia dapat menyesuaikan dirinya pada identitas maupun integritas yang dimilikinya sehingga dengan mudah mengikuti cara dan kecepatan berpikir siswanya, oleh karenanya siswa dapat memperoleh suatu pengetahuan secara utuh. Penelitian tentang kebahagiaan pada para pendidik adalah penelitian yang sangat penting mengingat profesi tersebut adalah profesi yang sangat strategis dalam memajukan kehidupan suatu bangsa melalui praktik pendidikan.

Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif (Seligman, 2005), Fave *et. all*, (2010) menyatakan bahwa ahli psikologi positif masih menghadapi tantangan mendasar untuk menemukan kesepakatan pada terminologi kebahagiaan yang dikarenakan; (1) definisi kebahagiaan berasal dari tradisi filosofis belum teruji secara valid karena kurangnya jumlah studi dan sampel yang sedikit; (2) ambigunya terminologi kebahagiaan yang memiliki makna ganda; (3) sebagian besar alat investigasi kebahagiaan adalah berupa skala.

Hills dan Argyle (2001) mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan konsep multidimensional yang terdiri dari dua unsur yaitu emosional dan kognitif. Istilah-istilah yang memiliki kesamaan dengan kebahagiaan (Bekhet, Zauszniewski, & Nakhla, 2008), yaitu; kepuasan hidup (Kozma, Stones, & McNeil, 1991); mengalir (*flow*)/puncak pengalaman (Averill & More, 2000); kesejahteraan (Natvig, Albrektsen, & Qvarnstrom, 2003); dan kualitas hidup (Meeberg, 1993). Kebahagiaan juga dikonseptualisasikan sebagai pengalaman batin

yang positif, kesejahteraan tertinggi, dan motivator utama bagi semua perilaku manusia (Lu, Gilmour, & Kao, 2001).

Kebahagiaan menurut Harris (2008) memiliki dua arti, yaitu; pertama, kata kebahagiaan dapat mengacu pada suatu perasaan gembira, senang atau puas (perasaan ini akan senantiasa lenyap), dan kedua, kebahagiaan adalah hidup yang kaya, memuaskan dan bermakna (bukanlah perasaan yang sifatnya sementara karena perasaan ini timbul ketika seseorang menjalani hidupnya dengan baik). Seligman (2005), menegaskan bahwa kehidupan yang baik tentu lebih daripada sekedar kehidupan yang menyenangkan, sedangkan hidup yang bermakna lebih tinggi dibandingkan dengan hidup yang baik.

Seligman (2005), menegaskan bahwa untuk mewujudkan kebahagiaan, seseorang harus memiliki perasaan positif melalui emosi positif, merasa senang pada masa sekarang, dan memiliki sikap optimis terhadap masa depan serta untuk mencapai kebahagiaan yang sejati (*authentic*) dengan memanfaatkan kekuatan-karakter yang ada pada diri seseorang (karakter positif yang terdiri dari 24 kekuatan karakter yang membentuk kebajikan) dalam pekerjaan, cinta, aktivitas bermain, dan kepengasuhan.

Berdasarkan definisi kebahagiaan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi individu ketika mengarahkan perasaannya pada sesuatu yang positif dan memanfaatkan karakter positif yang dimiliki untuk memaknai peristiwa-peristiwa yang dijalaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip Kebahagiaan

Prinsip-prinsip kebahagiaan dalam keilmuan psikologi sangat beragam, hal ini dikarenakan setiap pendekatan psikologi dalam memahami manusia sangat tergan-

tung pada batu pijakan filosofisnya (Riyono, 2011). Pandangan psikoanalisis oleh Sigmund Freud; kebahagiaan lebih dilihat dari perspektif *pleasure principle* (prinsip kesenangan). Prinsip inilah yang menjadi sumber energi yang bersembunyi dalam bagian terbesar ketidaksadaran manusia, bila seseorang gagal memenuhi prinsip ini maka ia akan menggunakan mekanisme pertahanan ego (*mechanism of self defense*) (Seligman, 2005).

Pandangan psikologi *Behaviorisme* oleh B.F Skinner, menggantikan istilah *pleasure principle* dengan *reinforcement* (penguatan). Prinsip ini lebih memfokuskan bahwa setiap perilaku manusia sangat ditentukan oleh hubungan stimulus-respon dari lingkungan bukan karena dorongan dari dalam dirinya. Skinner menyebutkan pula bahwa pikiran dan emosi memang ada namun hal tersebut bukan penyebab timbulnya suatu perilaku melainkan dibentuk oleh peristiwa lingkungan (Seligman, 2005).

Pandangan psikologi Humanistik oleh Maslow (dalam Bekhet, Zauszniewski, & Nakhla, 2008) tidak menjelaskan secara rinci tentang hubungan antara pemuasan kebutuhan dan kebahagiaan manusia namun dapat ditarik kesimpulan dari teorinya, yaitu; kehidupan yang baik atau orang yang bahagia, sangat ditentukan oleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi dan untuk mencapai kepuasan dari kebutuhan yang lebih tinggi diperlukan kondisi lingkungan yang baik (keluarga, ekonomi, dan pendidikan).

Pandangan psikologi positif oleh Seligman (2005) menekankan kehidupan yang baik dan bermakna pada tiga pilar utama, yaitu; pertama, emosi positif, kedua sifat positif dengan mengoptimalkan kekuatan karakter (*character-strenght*) dan kebajikan (*virtue*), dan yang ketiga institusi positif (demokrasi, keluarga yang kukuh dan kebebasan informasi) yang mendukung

kebajikan (*virtue*) dan pada gilirannya mendukung emosi positif.

Prinsip-prinsip yang telah disebutkan oleh beberapa pendekatan dalam keilmuan psikologi dan para ahli, menunjukkan bahwa setiap pendekatan memiliki cara pandang sendiri untuk memberikan jawaban secara universal mengenai esensi kebahagiaan yang dialami oleh manusia karena salah satu kekuatan manusia adalah kebahagiaan (Seligman, 2005; Bekhet, Zauszniewski, & Nakhla, 2008).

Kebahagiaan Guru di Pedalaman Papua

Kebahagiaan meliputi keyakinan bahwa seseorang akan mendapatkan hal-hal penting dan menyenangkan baginya, oleh karenanya kebahagiaan dikonseptualisasikan sebagai pengalaman batin yang positif, kesejahteraan tertinggi, dan motivator utama bagi semua perilaku manusia (Lu, Gilmour, & Kao, 2001; Bekhet, Zauszniewski, & Nakhla, 2008). Kebahagiaan tentunya lebih dari sekedar pencapaian tujuan hidup, karena pada realitas yang terjadi kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang baik, kreativitas yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi dan tempat kerja yang lebih baik, oleh karenanya kebahagiaan dapatlah diartikan sebagai adanya perasaan positif, seperti perasaan bahagia dan pikiran yang mengarah pada kepuasan hidup (Diener, & Biswas-Diener, 2008). Synder & Lopez (2007) mengemukakan, kebahagiaan merupakan emosi positif yang bersifat subjektif dan sangat bergantung pada masing-masing individu mendefinisikannya dalam kehidupan.

Guru harus mampu menjalankan tugas secara profesional sesuai dengan kompetensinya dan hal ini merupakan tanggung jawab guru sebagai konsekuensi dari profesinya. Guru-guru yang bertugas di pedalaman papua tentunya berhadapan tidak hanya dengan tugas dan tanggung jawab

mereka namun juga dengan berbagai tantangan dan kesulitan-kesulitan tertentu yang harus dihadapinya. Hanya sedikit orang yang mau dan bisa hidup dalam dunia yang serba terbatas namun, tidak bagi para guru-guru yang mendidik para pelajar di daerah-daerah pedalaman yang sulit dijangkau. Hal itu tetap mereka jalani dengan penuh semangat dan dedikasinya untuk terus mendidik anak-anak bangsa memperoleh pendidikan yang wajar dan berkualitas. Dalam penelitian ini akan lebih terfokus pada bagaimana gambaran kebahagiaan guru pedalaman Papua berdasarkan perasaan dan karakter positif yang dimilikinya.

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana kebahagiaan guru yang bertugas di pedalaman Papua dan apa karakter positif dari kebahagiaan guru-guru dalam memenuhi tuntutan kinerjanya secara profesional di pedalaman Papua?

Fokus dalam penelitian ini adalah perasaan dan karakter positif dari kebahagiaan para guru dalam melaksanakan tugas di pedalaman Papua. Penelitian dilakukan dengan cara memahami dan menganalisis pengalaman kehidupan sehari-hari partisipan, aktifitas-aktifitas partisipan dalam melaksanakan tugas di pedalaman, dan interaksi partisipan dengan masyarakat, Partisipan penelitian ini adalah para guru yang melaksanakan tugas di pedalaman Papua khususnya di Kabupaten Keerom.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki hal-hal yang

terdapat dalam lingkungan alami (*natural settings*), dan mencoba menginterpretasi fenomena tersebut. Penelitian kualitatif diartikan sebagai kegiatan-kegiatan terencana, mencakup seperangkat praktek penafsiran yang memudahkan dunia partisipan dan informan dapat terlihat. Terdapat lima pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif, yaitu: biografi, fenomenologi, *grounded theory*, studi kasus, dan etnografi. Perspektif penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu; fenomenologi yang mengkaji mengenai makna kebahagiaan yang dimiliki oleh guru-guru yang bertugas di pedalaman Papua (Denzin & Lincoln, 2000; Creswell, 2007).

Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah individu yang sering disebut sebagai partisipan dan untuk menambah jumlah partisipan dapat digunakan teknik *snowball sampling* yaitu suatu metode untuk menambah partisipan dengan meminta kepada partisipan yang telah di wawancarai atau pihak lain yang terkait untuk merekomendasikan calon partisipan berikut (Creswell, 1998; Groenwald, 2004). Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan guru-guru di pedalaman Papua sebagai partisipan dan sumber data primer dalam penelitian ini. Persyaratan administratif dalam penentuan guru-guru pedalaman, terdiri atas; (1) berstatus PNS (bukti SK CPNS/ SK PNS); (2) aktif melaksanakan tugas di pedalaman; (3) Memiliki kartu pegawai negeri sipil (KARPEG); dan (4) Memiliki masa kerja minimal dua tahun secara tetap.

Sumber Data Sekunder

Data-data pendukung yang relevan dengan konteks penelitian, peneliti peroleh dari sumber-sumber yang dapat memberikan informasi atau keterangan mengenai

permasalahan yang akan diteliti diantaranya, yaitu;

a) Informan

Penulis memanfaatkan *significant others* sebagai informan yang kompeten dalam memberikan informasi berkaitan dengan pengalaman mengajar guru-guru di pedalaman Papua. Informan dalam penelitian ini yaitu informan tahu dan informan pelaku. Informan tahu dalam penelitian ini, yaitu Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Keerom, yang mengetahui data tentang guru-guru di Kabupaten Keerom. Informan pelaku, yaitu mereka yang mengenal lebih dekat karakteristik guru yang terpilih sebagai partisipan; guru-guru lain sebagai rekan kerja partisipan.

b) Dokumen tertulis

Untuk melengkapi dan mendukung informasi, penulis menggunakan dokumen tertulis mengenai partisipan, yang meliputi; SK CPNS dan SK PNS, Surat keterangan aktif melaksanakan tugas, dan lain sebagainya yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan dan dapat dijadikan sebagai bukti informasi verbal dari partisipan.

c) Dokumen tidak tertulis

Dokumen tidak tertulis dalam penelitian ini berupa simbol-simbol yang ditemukan selama penelitian, diantaranya; keadaan demografi wilayah sekolah, lingkungan sekolah serta kondisi fisik maupun psikologis partisipan. Dokumen tidak tertulis difungsikan sebagai tambahan informasi kepada penulis yang dapat menjadikan informasi lebih akurat.

Cara Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog

langsung dengan sumber data, yang dilakukan secara tak berstruktur, dimana partisipan mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) diajukan kepada partisipan agar memberikan jawaban secara terperinci apa yang ingin dikemukakan, *open-ended questions* akan memudahkan proses dialog dan membantu partisipan menggambarkan pengalamannya secara jelas tanpa ada unsur rekayasa (Moustakas, 1994; Creswell; 2007).

Observasi

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu; dengan berpartisipasi sebagai pemeran serta, dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung perilaku subyek, lokasi sekolah, lingkungan tempat tinggal guru, dan proses pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan guru sebagai tambahan informasi mengenai makna kebahagiaan guru di pedalaman Papua. Panduan observasi dalam penelitian ini menggunakan alat (*instrument*), berupa; 1) catatan anekdot (*anecdotal record*) mengenai catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung mengenai hal-hal maupun perilaku-perilaku yang menggambarkan fenomena kebahagiaan guru, dan 2) skala nilai (*rating scale*) yang berskala tiga (tidak pernah, jarang, pernah) untuk mengamati kualitas dari gejala-gejala fenomena kebahagiaan guru di pedalaman Papua yang dimunculkan pada perilakunya.

Dokumen

Salah satu jenis data dalam penelitian kualitatif adalah bahan tertulis, seperti petikan maupun keseluruhan dokumen, surat menyurat, rekaman, dan kasus sejarah (Patton, 1990; Augusta, 2005). Dokumentasi dipergunakan untuk keperluan penelitian karena; 1) berfungsi sebagai sumber yang

stabil dan mendukung, 2) berfungsi sebagai bukti untuk suatu pengujian, 3) memiliki sifat alamiah karena sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks dan, 4) hasil pengkajian isi akan memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2007).

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman mengajar guru di pedalaman Papua, yang berupa; surat pernyataan melaksanakan tugas, daftar riwayat hidup, dan lain sebagainya.

Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk; 1) cermat mencatat temuan di lapangan; 2) menata hasil temuan dengan lengkap dan teratur; 3) *member check*, yaitu dengan meminta partisipan membaca kembali hasil temuan yang dicatat dan menandatangani; 4) pengecekan sejawat, berupa pengecekan hasil wawancara, observasi dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing melalui diskusi; 5) triangulasi data, berupa pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lainnya, yaitu; dokumen tertulis, pihak sekolah, dan dinas terkait; 5) kecukupan referensi, yaitu; sebagai alat yang dapat membantu peneliti di lapangan dan sebagai alat evaluasi dalam penyusunan hasil penelitian.

H a s i l

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan tema kebahagiaan guru dalam melaksanakan tugas di pedalaman Papua, dalam menguraikan hasil penelitian peneliti mengawali dengan menyajikan profil ringkas masing-masing partisipan dan tema-tema utama yang muncul dalam analisis data.

Partisipan MM

MM merupakan lulusan strata satu pendidikan guru sekolah dasar Universitas Cenderawasih yang saat ini berusia 40 tahun dan beragama Islam. MM saat ini bertugas di salah satu sekolah yang berada di wilayah perbatasan antara negara Indonesia dan Papua New Guinea yaitu SD Yayasan Pendidikan Persekolahan Katolik (YPPK) di Amgroto Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom dari tahun 2004 sampai dengan saat ini. Kesulitan diawal penugasan sebagai guru di wilayah pedalaman memberikan sebuah kesan yang mendalam bagi MM, dimana beberapa masyarakat ada yang menolak dan menerima bahkan ia sempat mengalami gangguan secara alam, namun hal tersebut bukanlah menjadi hambatan bagi MM untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, karena ia merasa bahwa segala sesuatu yang dialami berada dalam pengawasan Tuhan dan baginya tugas seorang guru merupakan suatu tanggung jawab yang sangat bernilai, sangat besar, dan mulia.

Karakter positif MM yang ditunjukkan melalui usahanya dalam bermasyarakat membuatnya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di pedalaman sehingga ia merasa berat untuk meninggalkan tempat tugasnya. Nilai-nilai agama menjadi salah satu motivasi bagi MM untuk tetap memiliki semangat dalam mengabdikan di pedalaman dan adanya keterbukaan dalam bekerjasama memungkinkan MM untuk menghadapi kesulitan yang beragam, sehingga MM selalu berkreaitivitas dalam mengatasi minimnya fasilitas maupun alat peraga yang ada di sekolah dengan memanfaatkan alam maupun lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran di kelas. Sebagai guru pegawai negeri sipil, MM bersyukur dapat memiliki pekerjaan dan penghasilan untuk masa depannya, bahkan rasa syukur yang dimiliki memunculkan harap-

an bagi para siswanya agar apa yang telah diusahakan dapat menjadi bekal di masa-masa yang akan datang.

Partisipan YK

Bapak YK saat ini berusia 40 tahun dan beragama kristen protestan, ia melaksanakan tugas sebagai guru di salah satu sekolah yang berada di pedalaman Kabupaten Keerom yaitu SD Inpres Kaeselar dari tahun 2009 sampai sekarang. Awal penempatan YK di SD Inpres Kaeselar tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anak di pedalaman tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui penyuluhan-penyuluhan atau pembinaan kampung, bahkan YK bersama dengan kepala sekolah membuka jalur transportasi udara dengan memfungsikan lapangan terbang yang panjangnya kurang lebih tiga ratus meter di Dusun Kaeselar.

Kebahagiaan yang dirasakan YK ketika menjadi guru di pedalaman, ia dapat melakukan pembinaan kampung melalui penyuluhan-penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat. Keterbukaan dalam bekerjasama membuatnya dapat mempertahankan kesatuan kerja melalui komunikasi yang terjalin dengan baik dan sebagai seorang yang beragama kristen protestan ia merasa bahagia dapat menjalin hubungan baik dengan teman guru maupun masyarakat melalui bidang pendidikan. Semangat yang tinggi dalam memajukan masyarakat pedalaman membuatnya mampu menghadapi setiap kesulitan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang guru di pedalaman. Segala keterbatasan yang ada di pedalaman membuat YK bersyukur dapat menunjukkan identitas guru pegawai negeri secara langsung kepada masyarakat di pedalaman yang kemudian memunculkan harapan agar di masa yang akan datang siswa-siswa yang di ajarnya memiliki kua-

litas yang berguna untuk bekerja baik bangsa dan negara.

Partisipan ALS

Bapak ALS merupakan teman kerja dari bapak YK dan beragama Kristen Protestan yang saat ini berusia 43 tahun. ALS mengawali tugasnya sebagai guru di pedalaman pada tahun 2002 sampai dengan 2012 di SD Inpres Yabanda dan pada tanggal 06 Februari 2012 berdasarkan SK Bupati Keerom ia ditugaskan menjabat kepala sekolah di SD Inpres Kaeselar sampai dengan saat ini. Sebagai kepala sekolah yang baru ditempatkan di SD Inpres Kaeselar, ia berusaha semampunya untuk bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang guru pegawai negeri yang telah menyatakan diri untuk bersedia di tempatkan dimanapun, menurut ALS sebagian orang menolak untuk ditempatkan di SD Inpres Kaeselar karena kesulitan yang beragam harus diterima dalam perjalanan menuju dusun Kaeselar, karena untuk bisa sampai ke dusun Kaeselar membutuhkan waktu kurang lebih tiga hari dari kabupaten Keerom dengan menggunakan jalur transportasi darat dan sungai.

Karakter positif bermasyarakat yang dimiliki ALS ditunjukkan ketika pertama kali tiba di dusun Kaeselar, karena sebelum melaksanakan tugas ia harus mempelajari keadaan-keadaan yang ada di pedalaman dengan baik untuk mengetahui faktor-faktor penunjang proses belajar mengajar, kebahagiaan yang dirasakan oleh ALS karena setiap masalah yang menjadi kesulitannya dapat diselesaikan bersama masyarakat melalui tokoh adat dan komite sekolah. Keterbukaan dalam bekerjasama mendukung kepemimpinan ALS di sekolah untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara nasional. ALS mengutamakan pelayanan dan pengabdianya dibandingkan dengan

penghasilan maupun tunjangan yang diterima, hal ini menunjukkan semangat yang tinggi dimiliki dalam menjalankan tugasnya.

Nilai-nilai agama yang menjadi panduannya dalam melaksanakan tugas membuatnya bahagia karena ia terpenggil untuk melayani masyarakat pedalaman dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Karakter positif dalam bentuk harapan, terwujud melalui motivasi-motivasi yang diberikan kepada siswa untuk terus bertahan dengan setiap kesulitan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hal ini memberikan rasa bahagia ketika siswanya dapat bekerja untuk merubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Kekuatan karakter bersyukur yang dimiliki oleh ALS memberikan kebahagiaan baginya yang juga didukung oleh nilai-nilai agama yang dianutnya, karena menurut ALS tanpa penyertaan Tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Tema-tema karakter positif

Hasil analisis data menunjukkan tema umum yang muncul dari ketiga partisipan secara bersamaan mengenai karakter positif yang dimiliki dalam mendukung kebahagiaan mereka ketika bertugas di pedalaman terdiri atas; bermasyarakat; agama sebagai motivasi; keterbukaan dalam bekerjasama; semangat dalam melaksanakan tugas dan; bersyukur sebagai seorang guru.

Bermasyarakat

Bermasyarakat merupakan salah satu upaya guru dalam menciptakan hubungan sosial dengan menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat di pedalaman. Bermasyarakat yang dilakukan oleh para guru yaitu dengan menerapkan kebersamaan dan persaudaraan sehingga

setiap guru memiliki rasa tanggung jawab untuk melayani tanpa adanya paksaan. Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa tiap partisipan memanfaatkan kekuatan karakter ini untuk memampukan mereka memahami keadaan yang ada masyarakat.

kita harus... apa menyatu dengan masyarakat, pertama kita harus ini,.. istilahnya eh.. kita sama-sama.... masyarakat, ya, pertama kita masuk ke tempat itu kita harus menyatu dengan masyarakat dulu, kumpul kemudian kita berdialog, bagaimana untuk menyatu dengan mereka. (TRW.MM_b.19-23)

saya senang ke sini, karena itu,.. tadi, hati nurani saya, dan yang kedua di sini saya sama sekali tidak takut, karena masyarakat dengan, keberadaan saya sudah mereka baku cocok, sudah pas, mereka juga menerima dengan sangat positif, karena mereka juga bahagia sekali, saya juga bahagia. (TRW.YK_b.374-377)

seperti di Kaesenar ini,.. kita harus betul-betul, mengetahui kondisi itu, seperti apa ya? keadaan ini, di kampung ini seperti apa? itu yang perlu kita, eh,.. pelajari dulu, yang kitong harus persiapkan dulu,.. karakternya seperti apa, kemudian kita melangkah ke, eh,.. masuk ke dalam, eh,.. sekolah, atau masuk ke dalam proses belajar mengajar. (TRW.ALS_b.41-44)

Pernyataan-pernyataan para guru tersebut diatas menggambarkan adanya kekuatan karakter bermasyarakat yang dilakukan, maka kekuatan karakter pertama yang dimunculkan oleh para guru ketika melaksanakan tugasnya di pedalaman adalah bermasyarakat. Cara bermasyarakat yang ditunjukkan oleh para guru yaitu; dengan santun hidup berdampingan serta menghormati setiap norma maupun sistem nilai yang berlaku dimasyarakat. Adanya kesempatan bermasyarakat di pedalaman

memberikan kebahagiaan tersendiri bagi guru yang melakukannya, karena dengan hal tersebut seseorang akan merasa senang dapat melihat wilayah lain yang sebelumnya sulit dijangkau, dapat mengetahui budaya-budaya lainnya secara langsung, berinteraksi dalam lingkungan kerja yang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu, bahkan dapat membentuk komunitas sosial yang baru untuk mengatasi kesulitan.

Kekuatan karakter bermasyarakat yang ditunjukkan oleh MM salah satunya untuk menemukan solusi-solusi dalam memajukan bidang pendidikan di pedalaman, keterbatasan-keterbatasan fasilitas dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah, membuat MM perlu menyatu dengan masyarakat untuk memahami keadaan di pedalaman secara menyeluruh, disamping itu kebahagiaan yang dirasakan MM ketika memanfaatkan kekuatan karakter bermasyarakat, yaitu dapat berbagi pengetahuan mengenai latar belakang agama yang dianutnya sehingga masyarakat di pedalaman juga dapat hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Kalau kebahagiaan saya,.. istilahnya kalau saya di sana ya, otomatis ya, saya dengan mereka istilahnya tidak ada, alirannya tidak seini,.. seiman kan, jadi di sana itu saya senangnya apa... eh.. bisa berkumpul dengan mereka, bisa ini toh, komunikasi apa yang saya tidak tau menjadi bisa tau, apa yang mereka tidak tau bisa ini kembali, jadi kita bisa saling tukar pikiran lah untuk ini. (TRW.MM_b.111-115)

YK berasal dari masyarakat Papua, sehingga latar belakang budaya yang sama dengan masyarakat di pedalaman membuatnya merasa tidak ada perbedaan antara mereka dan dapat menerima keadaan tiap-tiap orang secara baik, hal ini membuat YK merasa senang bertugas di pedalaman karena masyarakat setempat juga sering datang

di rumah guru untuk sekedar berbagai cerita dengan para guru.

karna rumah guru dengan rumah warga jauh, tapi tiap sore, pagi mereka datang, walaupun tidak memberikan apa-apa, tetapi mereka datang, selamat pagi pak guru, selamat siang pak guru, selalu menghibur kita di rumah, ada apa yang berkat kita sedikit, misalnya kopi atau teh, kita minum bersama, sudah bermain sudah bikin capek kita baru pulang, itu kita sangat senang, sangat bahagia,.. (TRW.YK_b.456-461)

ALS merupakan teman kerja sekaligus pimpinan dari YK juga merasa bahwa dengan menjadi bagian dari masyarakat, ia dapat mempelajari keadaan-keadaan setempat sebelum mengadakan proses belajar mengajar. ALS menyatu dengan masyarakat setempat sebagai sarana untuk memperluas jaringan dan memberikan pelayanan secara maksimal pada orang lain, oleh karenanya ia tidak hanya datang di pedalaman untuk mendidik siswa-siswa namun ia berperan dalam kemajuan masyarakat di pedalaman.

prinsip saya di sini selaku guru, yang ditempatkan di sini, untuk memajukan,.. pendidikan khususnya yang ada di kampung Kaesenar ini,.. seperti, sekolah sekolah yang ada di daerah daerah kota, jadi tujuan saya ke sini untuk melayani, bukan cuma apa di dalam, eh,.. bangku sekolah saja, bahkan kami juga di sini,.. eh,.. membantu masyarakat. (TRW.ALS_b.63-66)

Hubungan yang baik dengan masyarakat di pedalaman tentunya berkaitan dengan kebahagiaan para guru dalam melaksanakan tugasnya, karena hubungan yang telah terjalin dengan baik diantara mereka memunculkan motivasi untuk tetap bertahan melaksanakan tugasnya. Manusia sebagai makhluk sosial akan merasa senang bila dapat membantu orang lain dengan penuh ketulusan untuk mencapai tujuan yang sudah menjadi harapan bagi setiap

individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Agama sebagai motivasi

Agama yang dianut masing-masing partisipan menjadi satu kekuatan karakter dalam menjalani profesi guru di pedalaman, penghayatan akan nilai-nilai agama diwujudkan dalam setiap proses yang mereka hadapi dan secara garis besar mereka meyakini bahwa tanpa adanya tuntunan Tuhan akan sangat sulit bagi mereka untuk bertahan di pedalaman. Agama merupakan suatu ajaran yang mengandung nilai-nilai kebaikan bagi seseorang dan menunjukkan adanya suatu kekuatan yang lebih besar di luar diri seseorang yang dapat memberikan ketenangan ketika berada dalam kesulitan.

untuk masalah keberanian ya, kita istilahnya kan kita tawakal aja kan, segala sesuatu kan yang kita jalani, bukan dengan sendiri, itu ada salah seorang yang dipantau, diawasi sehingga kita tawakal kepada-Nya, kepada Tuhan (TRW.MM_b.262-265)

Itu sudah jelas,.. jelas, kalo seandainya saya tidak punya nilai agama, saya tidak mungkin ada di sini,.. saya membagikan ilmu,.. saya berikan mereka, yang didik mereka jadi tidak tau menjadi tau, karena itu adalah kasihan, berarti saya kasih,.. kasih itu saya miliki dan kasih itu juga harus bagi sama mereka. (TRW.YK_b.553-556)

saya adalah seorang percaya, seorang agama nasrani, bahwa saya akan melayani penuh dengan kasih sayang, dan ikhlas betul betul melayani,.. anak anak kita yang ada di sini, khususnya juga masyarakat yang ada di sini, itu betul betul timbul dari niat hati kami, betul betul timbul dari hati kami. (TRW.ALS_b.738-741)

Agama menjadi sesuatu yang sangat bernilai bagi seseorang ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menjalani kehidupannya karena agama memberikan

panduan untuk bertindak sesuai dengan kebaikan-kebaikan yang terkandung ajarannya. Keyakinan yang teguh akan keberadaan Tuhan membuat MM selalu berdoa untuk menguatkannya menjalani profesinya sebagai guru, bahkan tempat ibadah yang jauh dari tempatnya mengajar tidaklah menjadi halangan bagi MM dalam melaksanakan ibadah. Kebermaknaan agama bagi YK membuatnya berusaha mewujudkan nilai-nilai agama dengan mengasihi sesama melalui profesinya sebagai guru, karena YK meyakini bahwa dengan beragamalah ia dapat mewujudkan nilai kebaikan-kebaikan yang dimilikinya. ALS menganggap bahwa sebagai penganut agama kristen protestan ia merasa berkewajiban untuk membagi kasih yang dimiliki kepada sesama manusia, maka ia melaksanakan profesinya tersebut atas dasar kasih yang merupakan nilai dari agama yang dianutnya.

Keimanan yang dimiliki setiap partisipan dari nilai agama memungkinkan mereka menghadapi situasi yang sulit, MM melaksanakan tugas di tempat yang berbeda dengan latar belakang agamanya namun ia tetap bertanggung jawab pada profesinya karena ia merasa bahwa tanggung jawab profesi guru tidak hanya akan dilakukan di dunia namun di akhirat oleh karenanya setiap usaha yang dilakukan ia berserah secara penuh pada tuntunan Tuhan melalui doa.

salah satunya ya berdoalah untuk lebih menguatkan batin kita,.. itu sudah, itu faktor yang paling kuat. (TRW.MM_b.265-267)

Motivasi yang bersumber dari nilai agama mendukung seseorang untuk melakukan yang terbaik bagi sesama, YK menyadari bahwa ketertinggalan masyarakat pedalaman dalam berbagai bidang membuatnya mengambil peranan untuk memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat di pedalaman dengan

berusaha memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

tergantung dari seseorang masing-masing ya,.. tapi saya sebagai manusia, saya punya tanggung jawab (TRW.YK_b.426-427)

Agama mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai nilai-nilai dalam ajaran agama tersebut, ALS termotivasi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat di pedalaman karena menganggap bahwa masyarakat yang ada di pedalaman sama dengan masyarakat di kota yang memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan yang layak.

tapi kalo saya tidak, saya betul betul, sangat, sangat prihatin pada kampung ini,.. kasihan, sangat, sangat kasihan,.. ini masyarakat di sini, anak anak kita disini, tidak ada bedanya dengan masyarakat yang ada di kota, kenapa, eh,.. masyarakat yang ada di sini atau anak-anak di sini, kita tidak bisa layani,.. jadi masyarakat di sini dengan anak-anaknya perlu memang mendapatkan suatu perhatian, jadi, untuk saya itu, saya tidak lihat jauh dekatnya, untuk saya, sa kira sama saja ya. (TRW.ALS_b.216-221)

Partisipan dalam penelitian ini merasa bahwa dengan beragama mereka dapat memahami keadaan-keadaan masyarakat di pedalaman, hal tersebut menjadi salah satu penunjang untuk tetap bertahan dengan segala keterbatasan yang ada di pedalaman. Keberagaman ketiga partisipan dalam memanfaatkan nilai-nilai agama yang dianut membantu mereka untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya masing-masing yang kemudian mengarahkan mereka mencapai kebahagiaan bagi dirinya maupun ketika berada dalam suatu proses pendidikan di sekolah maupun pada komunitas sosial.

Keterbukaan dalam bekerjasama

Pekerjaan menuntut suatu hasil yang maksimal, maka dari itu dibutuhkan suatu kerjasama yang baik antara individu yang satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan, kerjasama dapatlah terjalin dengan baik bila ada keterbukaan satu sama lain mengenai setiap tugas yang dilakukan. Keterbukaan dalam bekerjasama merupakan suatu proses komunikasi melalui hubungan sosial yang tercipta dan dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu kesulitan yang sedang dihadapinya. Keterbukaan yang dimiliki oleh para partisipan dengan memunculkan suatu perasaan positif ketika dapat berbagi cerita kepada orang lain mengenai segala sesuatu yang menjadi kendala baginya, yang kemudian memberikan kebahagiaan bagi para guru.

Kalau kebahagiaan saya,.. istilahnya kalau saya di sana ya, otomatis ya, saya dengan mereka istilahnya tidak ada, alirannya tidak seini,.. seiman kan, jadi di sana itu saya senangnya apa... eh.. bisa berkumpul dengan mereka, bisa ini toh, komunikasi apa yang saya tidak tau menjadi bisa tau, apa yang mereka tidak tau bisa ini kembali, jadi kita bisa saling tukar pikiran lah untuk ini. (TRW.MM_b.111-115)

hal yang, kewenangan kepala sekolah, kita tidak pernah mencampuri,.. hal hal yang mengenai sekolah ini, bagaimana hal hal yang, ah.. ada tingkat tingkat kesulitan, di dalam itu yang tidak bisa, apa, kita duduk bicara, cari solusi, lalu kesimpulannya apa, kita lakukan bersama, maka sampai dengan detik ini keadaan kami satu, utuh, baik semua, iya. (TRW.YK_b.448-452)

Iya, keterbukaan, saling mengingatkan begitu, artinya ya bekerjasama lah kalo berorganisasi, bekerjasama lah, jadi begitu. (TRW.ALS_b.625-626).

Adanya kesempatan bagi MM untuk terbuka mengenai dirinya kepada teman

kerja maupun masyarakat secara luas memberikan ketenangan baginya dalam beraktifitas, MM juga terbuka dalam menyampaikan pendapatnya, hal ini menunjukkan bahwa dirinya dapat bersosialisasi dengan orang lain walaupun adanya perbedaan-perbedaan tertentu. MM sering memberikan arahan maupun bantuan kepada guru-guru lainnya yang bukan berasal dari lulusan strata satu PGSD, bahkan ia dengan kepala sekolah selalu mengkomunikasikan hal-hal yang menjadi kendala bagi mereka dalam proses belajar mengajar.

saya dengan kepala sekolah ya biasa, hubungannya baik, kalau,..segala sesuatu yang kepala sekolah tidak tau, dia tanyakan kemudian sa juga gitu,.. jadi imbal baliklah antara sa dengan kepala sekolah. (TRW.MM_b.334-336)

Keterbukaan dalam bekerja mempertahankan kesatuan diantara para guru yang terlibat dalam proses pendidikan di pedalaman, YK meyakini bahwa dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik dapat mempertahankan hubungan sosial yang telah dibangun, disamping itu dengan adanya keterbukaan yang dimiliki YK menghilangkan kecemburuan sosial diantara para guru. YK menghubungkan keterbukaan yang dimilikinya dengan nilai-nilai agama, yaitu; menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan untuk membantunya mempertahankan hubungan sosial dalam melaksanakan tugas secara bersama-sama di pedalaman.

ya itu kan,.. kami serahkan, kami sebagai manusia, kami tetap mempertahankan itu dengan adanya keterbukaan, namun hanya suatu ketika ada godaan-godaan iblis, ya, itu terjadi kan kami belum tau, tapi kalo memang bisa, dikehendaki oleh yang Maha Kuasa, kita pertahankan hal ini. (TRW.YK_b.523-526)

Pendidikan di pedalaman perlu ditunjang oleh beberapa aspek penting salah satunya yaitu kerjasama yang terjalin dengan baik diantara para guru, ALS sebagai pimpinan di sekolah meyakini bahwa proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik bila tidak adanya kerjasama antara para guru dan salah satu unsur pendukung dalam bekerjasama menurutnya yaitu keterbukaan. Keterbukaan ALS nampak pada kemampuannya dalam mengatasi masalah, karena baginya komunikasi yang baik kepada orang lain akan membantunya menemukan solusi dari setiap permasalahan. Disamping itu ALS juga selalu mengungkapkan pendapat maupun perasaannya kepada temannya dalam rangka mengarahkan dengan rendah hati guru lainnya yang melakukan kekeliruan dalam bertugas, bahkan ia juga mau menerima setiap masukan dari teman-temannya.

tapi memang memang harus untuk mengingatkan teman teman, sa selaku kepala sekolah sa harus mengingatkan teman teman,.. begitu juga teman teman, kadang juga balik, bilang oh, pak guru tidak beginikah, bagaimana kalo kita begini, o iyo sudah kalo begitu. (TRW.ALS_b.620-623)

Kebahagiaan yang dimiliki oleh para guru dipedalaman salah satunya di dukung oleh kekuatan karakter keterbukaan dalam bekerja, karena seseorang merasakan bahagia biasanya lebih terbuka kepada orang lain dan bersedia memberikan bantuan sebagai bentuk kerja sama diantara mereka. Para partisipan dalam penelitian termasuk orang-orang yang terbuka dalam beberapa hal sehingga mudah bersosialisasi dengan orang lain, hal ini memberikan gambaran bahwa keterbukaan dalam bekerja sama menjadi salah satu faktor kekuatan karakter yang dimiliki para guru untuk mempertahankan hubungan sosial dan memberikan kebahagiaan selama bertugas di pedalaman.

Semangat dalam bekerja

Seseorang yang memiliki semangat dalam bekerja tentulah tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan suatu kesulitan, bahkan orang tersebut akan berusaha mengatasi hal yang menjadi kendala ketika ia berusaha mencapai tujuan hidupnya. Bertugas di pedalaman memberikan kesulitan yang beragam namun semangat yang ditunjukkan oleh para partisipan memperlihatkan bahwa melaksanakan tugas di pedalaman memiliki kebahagiaan apabila dapat dijalani dengan sepenuh hati. Semangat dalam bekerja yang diwujudkan oleh para partisipan terlihat pada kemampuan mereka mengatasi masalah dengan tenang, pemaknaan akan identitas guru, berusaha memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru, dan mengendalikan diri dalam situasi yang sulit.

Motivasi saya... karena di lihat keadaan di pedalaman itu, tidak apa ya,.. tidak ada,... banyak, maksudnya tidak semua orang yang untuk mau ke pedalaman itu tidak ada, sehingga pada saat kita ditempatkan, otomatis kita... yang tergerak untuk mengisi pendidikan yang ada di pedalaman sana, (TRW.MM_b.154-157)

darisitulah hati saya itu.. tergerak, untuk mau melayani mereka, karena mereka dan saya, sama.. manusia, tapi saya mempunyai, eh, suatu pendidikan yang saya sudah tau terangnya, tapi mereka ini belum tau sama sekali terangnya itu seperti apa. (TRW.YK_b.88-91)

bahwa kitong seorang guru, sudah diberikan tugas, entah itu susah dan duka, jauh dekat, itu memang kitong harus jalani itu, dan itu sudah apa,.. sudah, sebagai tanggung jawab kita, jadi, apa pun yang terjadi sebenarnya itu kitong harus jalani walaupun itu dekat ka jauh, tetap kita harus jalani, untuk memberi pelayanan. (TRW.ALS_b.134-138)

Kutipan tersebut di atas memberikan gambaran bahwa para partisipan memiliki semangat dalam bekerja dan menjadikannya kekuatan karakter bagi guru untuk bertahan memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru di pedalaman. Setiap peristiwa yang terjadi dimaknai dengan baik dan berusaha menemukan makna positif dari segala kesulitan mereka.

MM menyadari bahwa apa yang dihadapinya di pedalaman tidak hanya proses belajar mengajar di kelas, namun juga harus menerima keadaan masyarakat adat setempat. Awalnya ada yang menolak keberadaan MM di tempat tugas karena latar belakang agama yang berbeda bahkan keberadaannya juga dipertanyakan oleh teman-temannya yang lain, hal ini tidak membuat MM mundur dari tanggung jawabnya sebagai guru. Dukungan sosial dari istri semakin membuat MM tetap semangat dalam bekerja karena ia menyadari bahwa tidak banyak guru yang mau ditempatkan di pedalaman.

jadi bukan,.. bukan.. mau kita kesana itu bukan mau mengajar saja disana itu tidak,, kita harus menyesuaikan dengan adat istiadat yang ada disitu, banyak sekali yang kita hadapi di sana. (TRW.MM_b.308-310)

Pemahaman dan pemaknaan akan identitas guru membuat YK tergerak untuk mengabdikan diri di pedalaman, walaupun ia menyadari bahwa dengan bertugas di pedalaman akan meninggalkan keluarganya untuk sementara waktu, kesulitan berkomunikasi dengan pihak luar, dan terkadang kekurangan bahan makanan di pedalaman. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan baik oleh YK karena ia merasakan adanya kebahagiaan ketika dapat memberikan pengetahuan bagi siswa-siswa di pedalaman sehingga ia tetap bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

motivasi saya adalah kebahagiaan itu, karena saya selaku manusia,.. saya selaku guru, yang orang, yang tidak tau bisa menjadi tau, yang tidak bisa membaca bisa jadi membaca, itulah kebahagiaan saya, jadi motivasi saya sekarang ini, yang tidak bisa itu, usahakan bagaimana caranya mereka jadi bisa, itu.. itulah motivasi saya. (TRW.YK_b.355-359)

Kemampuan mengendalikan diri untuk tidak lari ketika berhadapan dengan sesuatu yang berbahaya menunjukkan bahwa seseorang mampu mengelola perasaannya secara positif untuk mencapai tujuannya. ALS ketika pertama kali melakukan perjalanan ke tempat tugas harus menghadapi berbagai macam kesulitan, bahkan terpaksa harus kembali ke kota karena ada peristiwa yang mengharuskannya kembali. Perjalanannya melewati daerah-daerah yang menurut masyarakat setempat berbahaya tidak membuatnya mundur maupun menolak untuk bertugas di pedalaman. ALS tetap berpegang teguh pada prinsipnya untuk mau melayani masyarakat di pedalaman, walaupun juga terkadang harus mengatasi masalah yang dapat membahayakan bagi dirinya.

jangan dengan masalah itu, sa bisa, mundur di tempat itu, nah, kalo apabila sa mundur di situ, pikiran saya, bahwa saya ini sudah tidak mampu, tidak mampu untuk melaksanakan tentang, eh, proses belajar di tempat ini. (TRW.ALS_b.255-258)

Semangat dalam bekerja terwujud pada kemampuan guru mengelola perasaan secara positif melalui pengendalian diri ketika berada dalam situasi yang sulit. Pengendalian diri mengacu pada keyakinan bahwa seseorang memiliki kendali secara positif atas setiap peristiwa yang sedang dihadapi, yang kemudian memotivasi para partisipan untuk bisa melayani dan membawa perubahan bagi kemajuan masyarakat

pedalaman membuat mereka tetap semangat dalam bekerja.

Bersyukur sebagai seorang guru

Bersyukur merupakan suatu bentuk ungkapan perasaan atas hasil dari peristiwa-peristiwa masa lalu maupun rasa senang menjalani proses kehidupan di masa kini, pada prinsipnya para partisipan menunjukkan rasa syukur ketika harus bertugas di daerah-daerah yang memiliki tingkat kesulitan yang beragam. Syukur merupakan kekuatan karakter bagi para partisipan, karena dengan bersyukur inilah yang juga memungkinkan mengatasi hal-hal yang negatif yang muncul dari setiap peristiwa.

karna dengan guru, ya setiap ini kan ada imbalan juga kan, istilahnya dari negara kan uda di kasih gaji, dikasih ini, jadi harus kita jalani, sesuai dengan apa yang kita,... kalau tanpa profesi guru ya, kita tidak akan di ini, kita punya bekal untuk masa depan. (TRW.MM_b.528-531)

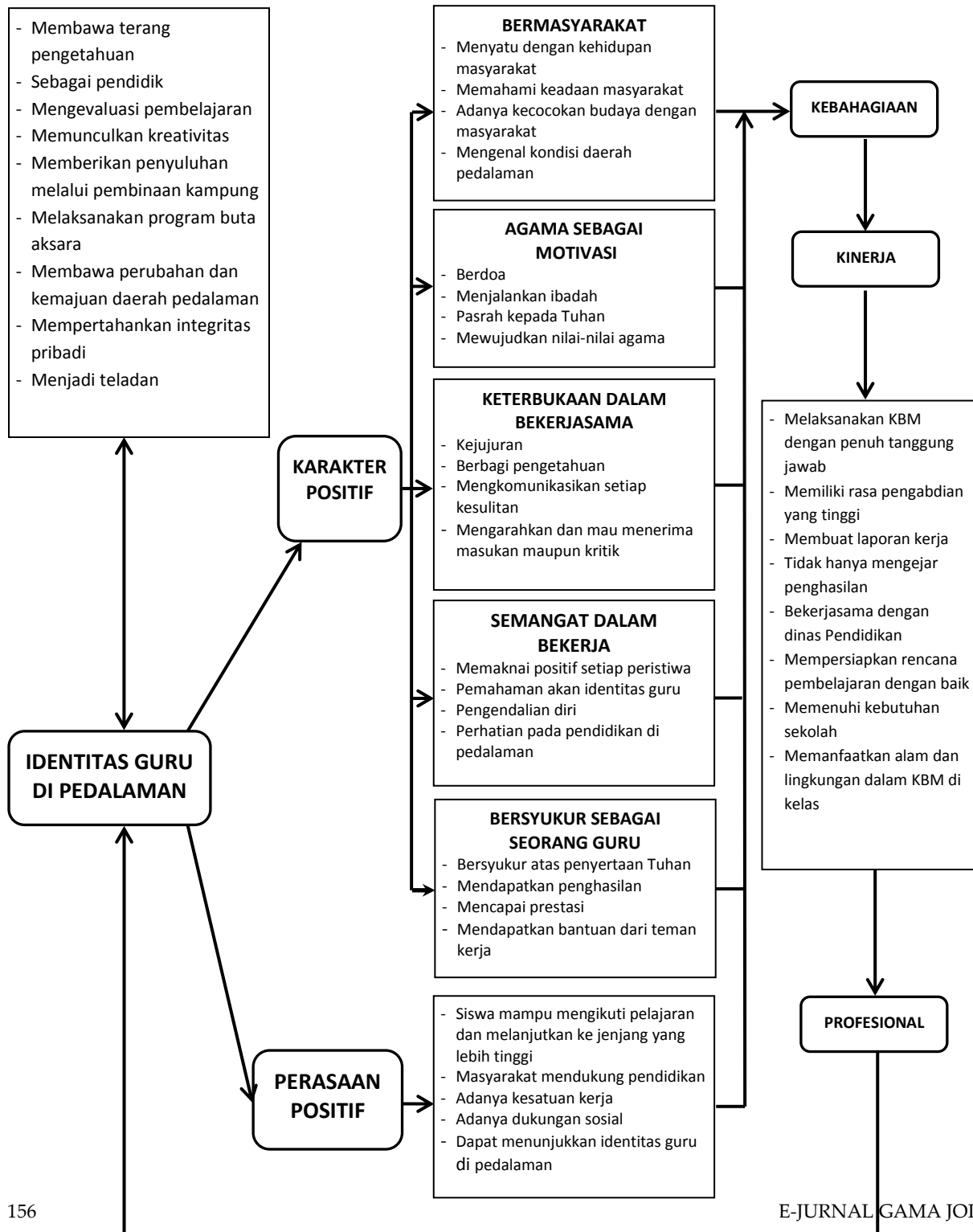
akhirnya mulai tahun kemarin sudah kelas enam sudah ujian, sekarang lagi, sudah tujuh orang kelas enam, mungkin besok lagi mereka ujian, kami bersyukur sekali, dan kami sangat bahagia. (TRW.YK_b.191-194)

dalam pekerjaan saya bersyukur ya, kepada Tuhan bahwa selain Tuhan, kita tidak bisa berbuat apa apa ya, tidak bisa berbuat apa apa, walaupun itu, kita katakan bahwa, oh, saya ini bisa, saya ini mampu, tapi kalo tidak di sertai iman kita kepercayaan kita, saya kira itu tidak bisa berjalan dengan baik. (TRW.ALS_b. 745-748)

Pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan pola syukur yang beragam dari setiap partisipan, selain itu juga MM bersyukur dirinya sebagai bagian dari pegawai negeri sipil yang menerima penghasilan dari pemerintah yang dapat menunjang kehidupannya di masa-masa yang akan

datang. Bahkan sebagai guru yang memiliki tanggung jawab yang mulia ia bersyukur dapat memenuhi tanggung jawabnya tersebut dengan memberikan pengetahuan kepada siswa-siswanya, hal ini memberikan suatu kebanggaan kepada MM ketika mengetahui bahwa usaha yang dilakukannya tersebut mencapai hasil yang baik.

Kalau dibilang bahagia, bagaimana ya.. saya kalau di sana itu bahagia ketika sudah melihat anak-anak, mereka sudah bisa baca tulis, baca ini, istilahnya kita arahkan mereka, mereka bisa kerja, bisa laksanakan, itu sudah satu kebanggaan untuk, bagi saya sebagai guru. (TRW.MM_b.144-147).



Beberapa petugas dari pemerintah yang tidak mau ditempatkan daerah terpencil, membuat YK merasa bersyukur dapat berada di daerah pedalaman untuk menunjukkan secara langsung kepada masyarakat mengenai peranan seorang guru sebagai petugas dari pemerintah. Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah membuat YK merasa bersyukur menjadi bagian dari kemajuan siswa-siswa di pedalaman.

akhirnya mulai tahun kemarin sudah kelas enam sudah ujian, sekarang lagi, sudah tujuh orang kelas enam, mungkin besok lagi mereka ujian, kami bersyukur sekali, dan kami sangat bahagia. (TRW.YK_b.191-194)

Berdasarkan pengalaman pada peristiwa-peristiwa yang pernah dijalaninya sebagai guru di pedalaman YK juga mengarahkan rasa syukurnya juga kepada Tuhan sebagai suatu tuntunan baginya untuk mampu mengatasi setiap masalah yang muncul dalam kedinasannya. Sebagai kepala sekolah, ALS merasa bersyukur bahwa ia tidak bekerja sendiri dalam memajukan pendidikan di pedalaman namun ia juga terbantu oleh dukungan sosial dari berbagai pihak, yaitu; teman-temannya yang membantu dalam proses mengajar di sekolah, keluarga yang memahami tugas dari seorang guru dan masyarakat setempat yang mendukung pendidikan di pedalaman. Latar belakang dan pengalaman masing-masing partisipan yang berbeda-beda membuat mereka juga memiliki pola syukur yang beragam dalam menciptakan pemaknaan yang positif atas setiap peristiwa yang dialami, sehingga bersyukur membuat para partisipan merasakan adanya kebahagiaan yang membuat mereka bertahan menjalani profesinya tersebut.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kebahagiaan guru di wilayah pedalaman Papua menunjukkan adanya lima tema penting kekuatan karakter yang dimanfaatkan guru dalam mencapai kebahagiaan dan menjadi pembahasan pada bagian ini dengan menggunakan perspektif psikologi. Tema pertama adalah bermasyarakat, kedua tentang agama sebagai motivasi menjalankan tugas, ketiga keterbukaan dalam bekerja bersama, keempat mengenai semangat dalam bertugas, dan kelima bersyukur sebagai guru.

Bermasyarakat bagi para partisipan merupakan upaya guru menciptakan hubungan sosial dengan menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat di pedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan baik yang telah terjalin dengan masyarakat pedalaman memberikan kebahagiaan bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mereka mampu memenuhi tuntutan profesinya dengan baik walaupun dengan segala keterbatasan yang ada di pedalaman. Kondisi tersebut menjadikan sekolah dan masyarakat sebagai salah satu pusat dari kehidupan di pedalaman, menurut Coleman (dalam Myburgh & Poggenpoel, 2002) sekolah dan masyarakat adalah komunitas fungsional yang memiliki keterikatan melalui kekerabatan dan hubungan kerja dalam suatu komunitas sosial.

Individu dalam komunitas sosial tentunya membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, mendapatkan kesenangan tertentu dan memenuhi kebutuhan psikologis lainnya. Menurut Myburgh dan Poggenpoel (2002) terdapat enam faktor mengenai hubungan pihak sekolah dan masyarakat,

yaitu; (1) adanya keterkaitan; (2) adanya pengembangan identitas dan budaya; (3) saling ketergantungan; (4) pengembangan spiritualitas; (5) ideologi dan politik, dan (6) keterlibatan dalam aktivitas sosial. Ber masyarakat yang dilakukan para partisipan menunjukkan adanya pemahaman yang positif terhadap keadaan masyarakat di pedalaman yang kemudian memunculkan tanggung jawab sosial, dan loyalitas.

Tanggung jawab sosial dan loyalitas melandasi kekuatan karakter dalam ber masyarakat yang dimiliki para guru di pedalaman, Peterson dan Seligman (2004) mengatakan bahwa tanggung jawab sosial merupakan suatu bentuk orientasi dalam membantu orang lain walaupun tidak akan mendapatkan sesuatu ketika memberikan bantuan, sedangkan loyalitas berkonotasi suatu komitmen yang tidak tergoyahkan dalam memegang teguh prinsip-prinsip kesetiaan pada kelompok untuk menjaga ikatan persahabatan tetap terjalin. Individu merasakan adanya kebahagiaan ketika memanfaatkan kekuatan karakter ber masyarakat, karena merasa berkewajiban untuk mengutamakan kepentingan umum dalam mencapai kebaikan dan menciptakan suatu tempat yang nyaman bagi generasi selanjutnya di masa yang akan datang, sehingga para partisipan menjadi bagian penting untuk kemajuan masyarakat di pedalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan partisipan dalam melakukan hubungan sosial di masyarakat, ditunjukkan dengan adanya hubungan timbal balik antara partisipan dengan individu lain (selain anggota keluarga) atau sekelompok masyarakat di lingkungan tempat tinggal partisipan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 yang menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia merasakan adanya kebahagiaan melalui

dimensi lingkungan, yaitu kondisi seseorang ketika merasa nyaman dan puas dapat beraktivitas di luar lingkungan keluarganya yaitu di masyarakat luas (Badan Pusat Statistik, 2014).

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi hubungan sosial yang terjadi diantara para partisipan didukung oleh adanya toleransi, kerukunan, kekompakan, sikap percaya antara partisipan, dan ketersediaan kesempatan untuk bersosialisasi dengan masyarakat di pedalaman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti dan Nurwianti (2010) bahwa kekuatan-kekuatan karakter ber masyarakat mendasari kehidupan komunitas yang sehat, melalui sikap adil antara sesama, gotong royong, dan saling berbagi. Penelitian yang dilakukan Tkach dan Lyubomirsky (2006) juga menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam bentuk keterlibatan langsung pada suatu aktivitas sosial ketika membantu orang lain dan berkomunikasi menjadi salah satu strategi utama untuk mencapai kebahagiaan.

Ajaran agama yang dianut masing-masing partisipan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi satu kekuatan karakter yang mereka terapkan untuk mencapai kebahagiaan sekalipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Bentuk-bentuk pendekatan agama digunakan para partisipan yaitu dengan berdoa, mewujudkan nilai-nilai agama, dan pasrah kepada Tuhan untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan yang timbul dari diri sendiri maupun lingkungan. Carr (2004) mengatakan bahwa keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut.

Keyakinan akan keberadaan Tuhan dan adanya makna positif dari ajaran agama, membuat para partisipan merasa yakin berada dalam tuntunan Tuhan dan beru-

saha mewujudkan nilai-nilai agama yang dianut masing-masing partisipan untuk mencapai kebahagiaan bersama, hal ini menunjukkan bahwa para partisipan bergantung sepenuhnya kehidupan mereka pada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Diener dan Biswas-Diener (2008) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung seseorang bahagia berdasarkan agamanya yaitu (1) keyakinan yang positif dan memberikan kenyamanan; (2) mengarahkan seseorang pada sesuatu yang bermakna, penting, abadi, agung, sehingga tidak merasa sendirian menjalani kehidupannya; (3) pengalaman melakukan ritual keagamaan, misalnya berdoa.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa agama yang dianut masing-masing partisipan merupakan kekuatan karakter mereka dalam mencapai kebahagiaan pribadi ketika dapat mewujudkan nilai-nilai agama yang dianut melalui profesi guru di pedalaman, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tkach dan Lyubomirsky (2006) bahwa strategi agama, misalnya berdoa dan melakukan upacara keagamaan adalah salah satu metode paling sering digunakan untuk meningkatkan kebahagiaan, meskipun bukanlah strategi yang populer namun agama merupakan strategi yang efektif dalam mencapai kebahagiaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aziz (2011) bagi guru-guru di Jawa Timur menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengalaman spiritual dengan tingkat kebahagiaan para guru, dimana semakin tinggi pengalaman spiritual seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya.

Agama memberikan motivasi bagi para partisipan untuk melaksanakan tugas berdasarkan hati nurani sehingga keyakinan akan keberadaan Tuhan terwujud pada suatu tindakan nyata, motivasi para partisipan yaitu membawa kemajuan bagi masyarakat dan memberikan harapan bagi

siswa-siswa dapat mencapai keberhasilan dalam kehidupannya masing-masing di masa yang akan datang. Seligman (2005) mengatakan bahwa agama membuat seseorang merasa bahagia karena agama menciptakan makna dalam hidup setiap orang dan mengisi manusia dengan harapan akan masa depan yang lebih baik, selain itu hubungan antara harapan di masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan.

Keterbukaan dari para partisipan ketika bekerja bersama menjadi satu kekuatan karakter dalam mendapatkan kebahagiaan melalui kepuasan akan kualitas hubungan mereka yang terbuka ketika bekerjasama. Para partisipan terbuka dalam bekerjanya ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang selalu menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi baik kepada teman kerjanya maupun kepada masyarakat secara langsung, saling berbagi pengetahuan mengenai segala hal, adanya kejujuran diantara para partisipan, saling memberi dukungan kepada teman kerja yang lain, dan menerima dengan ikhlas masukan maupun kritikan yang membangun. Adanya sifat keterbukaan dari para partisipan menggambarkan bahwa mereka memiliki respon perasaan yang positif terhadap pengalaman emosionalnya dan perasaan orang lain sehingga mampu mengendalikan diri dan mempertahankan suasana hati tetap tenang.

Keterbukaan para partisipan sangat beragam dalam menghasilkan kerjasama yang baik, keterbukaan yang dimiliki MM membuatnya mampu berbagi pengetahuan baik kepada masyarakat maupun teman-teman kerjanya, YK memiliki sikap untuk selalu menjaga kesatuan kerja melalui sikap kejujuran dan transparansi, dan ALS sebagai kepala sekolah selalu memberikan

arahan kepada teman kerjanya bahkan mau menerima dengan tulus setiap masukan. Individu yang terbuka cenderung lebih mampu bekerjasama daripada mereka yang tertutup karena seseorang merasakan kebahagiaan ketika lebih terbuka dan mau membantu orang lain. Penelitian oleh Seligman dan Diener (Seligman 2005) menemukan bahwa orang yang paling bahagia adalah mereka yang sedang terlibat dalam hubungan romantis, karena orang yang bahagia adalah mereka paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

Penelitian menggambarkan bahwa para guru memiliki pribadi yang terbuka sehingga mudah menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sekolah dan masyarakat pedalaman yang kemudian mengarahkan mereka pada kebahagiaan ketika memenuhi tuntutan profesinya secara profesional, senada dengan hal ini penelitian yang dilakukan Tkach dan Lyubomirsky (2006) menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara keterbukaan dengan kebahagiaan yang hubungkan oleh afiliasi sosial dan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kebahagiaan. Yun, Ding-chu dan Zhi-hui (2010) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa faktor-faktor penentu kebahagiaan guru di pedalaman tidak hanya didasarkan pada penghasilan yang diterima namun juga ditentukan oleh keterbukaan dalam bekerja sama, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Kekuatan karakter semangat yang dimiliki oleh para partisipan terwujud pada kemampuan mereka dalam mengendalikan diri, memaknai secara positif setiap peristiwa yang dihadapi, dan tetap tenang ketika berhadapan pada situasi yang sulit maupun berbahaya bagi dirinya. Kebahagiaan tentunya dapat dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas dengan bersemangat menjalani kehidupannya, menurut Raibley (2012)

terdapat berbagai teori yang mendalami aspek tersebut, yaitu teori keinginan-kepuasan tentang kebahagiaan, teori kepuasan hidup mengenai kebahagiaan, teori Daniel Kahneman tentang kebahagiaan objektif, dan teori keadaan emosi mengenai kebahagiaan, lebih lanjut Raibley (2012) menekankan bahwa pusat dari semua teori tersebut memiliki keterkaitan dan fokus utamanya memiliki kesamaan, yaitu adanya perasaan episodik atau perasaan kebahagiaan dialami oleh orang-orang yang memiliki semangat tinggi, suasana hati yang baik, orang yang merasa nyaman, dan orang yang tersenyum pada waktu tertentu.

Semangat para partisipan merupakan suatu dorongan emosional secara positif untuk menyelesaikan suatu tugas atau kesulitan sehingga mereka merasakan adanya kebahagiaan ketika mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Filsuf kontemporer berpendapat bahwa kebahagiaan dari perspektif psikologis yaitu adanya perasaan senang pada suatu waktu, kebahagiaan episodik, atau kebahagiaan sesaat (Raibley, 2012). Filsuf seperti Haybron (dalam Raibley, 2012) berpendapat bahwa istilah sedang bahagia mengekspresikan sebuah aspek yang berbeda dari perspektif psikologi, hal ini terwujud pada orang-orang yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan hidup dan bentuk kebahagiaan dipahami sebagai suatu kondisi emosional yang memiliki kecenderungan untuk merespon peristiwa kehidupannya sesuai dengan makna tertentu.

Haybron (dalam Raibley, 2012) mencirikan kondisi emosi seseorang ketika mengalami kebahagiaan, yaitu keadaan suasana hati seseorang terwujud pada suatu kebijakan untuk mendapatkan kesenangan besar dalam hal-hal baik, lebih optimis, menjadi lebih terbuka dan ramah, dan mengambil lebih banyak kesempatan. Sedangkan ciri kondisi emosi seseorang ketika berada pada

suasana ketidak bahagiaan, yaitu; merasa lambat dan kurang sehingga lebih mudah merasakan cemas, takut, mudah marah, dan sedih pada suatu peristiwa.

Semangat yang terwujud dalam pelaksanaan tugas para partisipan sesuai dengan teori Haybron (dalam Raibley, 2012) yaitu bentuk kebahagiaan haruslah melibatkan kondisi emosional positif dan memunculkan respon-respon emosional negatif yang sedikit. Kondisi emosional positif memiliki tiga model respon emosi positif, yaitu (1) keselarasan, melibatkan ketenangan pikiran dan memiliki kepercayaan diri, hal ini terwujud ketika seseorang berada dalam tekanan namun ia tidak cemas dan tidak memunculkan sikap perlawanan yang berlebihan, tetapi secara emosional terbuka dan tetap merasa tenang; (2) keterlibatan, berkaitan dengan minat secara aktif pada peristiwa-peristiwa di kehidupan sendiri yang merupakan semangat dan perhatian; (3) dukungan, melibatkan emosi positif, terutama adanya sukacita dan keceriaan ketika merasakan adanya dukungan. Raibley (2012) menegaskan bahwa seseorang haruslah melibatkan sikap penyelarasan, keterlibatan, dan dukungan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Bersyukur merupakan kekuatan karakter para partisipan dalam mencapai kebahagiaan, karena hal tersebut memungkinkan mereka mengatasi hal-hal yang negatif yang muncul dari setiap peristiwa. McCullough, Tsang dan Emmons (2002) mendefinisikan bersyukur sebagai kecenderungan respon emosional pada pengalaman positif dan hasil dari suatu pencapaian, selain itu Seligman (2005) juga mengatakan bahwa emosi di tentukan dari pemikiran dan penafsiran setiap individu, oleh karenanya pengamatan dan penghayatan secara negatif terhadap peristiwa masa lampau dan terlalu menekankan peristiwa buruk adalah hal utama yang menurunkan ketenangan,

kelegaian dan kepuasan, sedangkan emosi yang diarahkan secara positif pada peristiwa yang pernah dialami dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan rasa syukur.

Bersyukur merupakan ungkapan rasa terima kasih seseorang atas hal-hal yang diterima dalam kehidupannya, para partisipan pada umumnya berterima kasih atas profesinya sebagai guru, McCullough, Tsang dan Emmons (2002) mengatakan bahwa ada empat aspek dari rasa syukur, yaitu; (1) intensitas (*intensity*), seseorang yang mengalami suatu peristiwa lebih sering bersyukur daripada orang yang kurang bersyukur; (2) frekuensi (*frequency*), orang yang bersyukur selalu mengungkapkan rasa syukur setiap saat dan memunculkan perilaku kesopanan. (3) rentang (*span*), yaitu rasa syukur seseorang mengacu pada bidang kehidupan tertentu misalnya keluarga mereka, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan yang mereka jalani yang memberikan manfaat. (4) kepadatan (*density*), yaitu seberapa banyak rasa syukur yang ditujukan pada suatu keadaan atau orang lain, misalnya syukur mendapatkan pekerjaan yang baik, orang tua, teman, keluarga, dan pendidik.

Pemaknaan para partisipan dalam menginterpretasi pengalamannya selama melaksanakan tugas di pedalaman terwujud pada rasa syukur. Bersyukur menciptakan suatu pandangan positif terhadap peristiwa yang terjadi yang akhirnya menimbulkan kebahagiaan bagi para guru ketika bertugas di pedalaman. Hasil penelitian yang dilakukan Wood, Joseph dan Linley (2007) menemukan bahwa syukur berkorelasi positif dengan pandangan positif yang kemudian memunculkan strategi pemecahan masalah dan menimbulkan kepuasan hidup, gairah hidup dan kebahagiaan, sebaliknya rasa syukur yang berkorelasi dengan perasaan negatif memunculkan perilaku menyalahkan diri sendiri, penggu-

naan narkoba dan penolakan. Lebih lanjut Wood, Joseph dan Linley (2007) menyebutkan bahwa orang-orang yang bersyukur berusaha mendekati masalah bukanlah menghindari masalah dengan memanfaatkan strategi mengatasi masalah dan dukungan emosional untuk menghindari stres.

Rasa syukur sebagai guru memberikan kebahagiaan bagi partisipan untuk memenuhi tuntutan profesinya secara profesional yang kemudian terwujud dalam bentuk perilaku sehari-hari; MM merasa bersyukur karena dengan menjadi guru ia dapat membantu masyarakat di pedalaman di bidang pendidikan, rasa syukur YK ditunjukkan melalui usahanya memberikan pengetahuan bagi siswa-siswanya sedangkan ALS merasa bersyukur atas tuntunan dan perlindungan Tuhan yang memungkinkannya mengatasi setiap kesulitan di pedalaman. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc Cullough, Tsang dan Emmons (2002), bahwa bersyukur berhubungan dengan perasaan positif yang mempengaruhi perilaku prososial, sifat, dan keagamaan, dimana orang-orang yang bersyukur tidak hanya menunjukkan keadaan mental yang lebih positif (misalnya antusias, tekun, dan penuh perhatian), tetapi juga lebih murah hati, peduli, dan membantu orang lain.

Kesimpulan

Temuan hasil analisis data dan interpretasi disimpulkan pada bagian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kebahagiaan guru di pedalaman Papua serta karakter positif dari kebahagiaan guru-guru dalam memenuhi tuntutan kerjanya secara profesional. Kebahagiaan berdasarkan perasaan positif para guru yaitu; ketika siswa-siswa di pedalaman dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

lebih tinggi, dapat menunjukkan identitas guru secara langsung di pedalaman, adanya kesatuan kerja diantara para guru, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat maupun keluarga mereka. Perasaan positif yang dimiliki oleh guru memberikan kebahagiaan ketika mampu menyesuaikan dirinya dengan keterbatasan yang ada di pedalaman untuk mewujudkan peran dan fungsinya dalam membawa perubahan dan kemajuan melalui bidang pendidikan bagi masyarakat pedalaman.

Karakter positif memberikan kebahagiaan bagi guru diantaranya, yaitu; *pertama*, bermasyarakat dengan santun, hidup berdampingan serta menghormati setiap norma maupun sistem nilai yang berlaku dimasyarakat pedalaman. Kebahagiaan dari karakter positif bermasyarakat, yaitu secara langsung dapat melihat dan mengetahui wilayah lain yang sebelumnya sulit dijangkau, mengetahui budaya-budaya lainnya secara langsung, membentuk komunitas sosial yang baru dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan proses pendidikan di pedalaman.

Kedua, pendekatan agama memberikan motivasi bagi para guru, karena dengan mewujudkan nilai-nilai agama pada suatu tindakan nyata kepada siswa-siswa untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupannya masing-masing di masa yang akan datang memberikan kebahagiaan bagi guru di pedalaman. *Ketiga*, keterbukaan dalam bekerjasama yang terwujud ketika menyelesaikan suatu masalah dan saling berbagi pengetahuan mengenai segala hal, adanya kejujuran, saling memberikan dukungan, serta menerima dengan ikhlas masukan maupun kritikan yang membangun memberikan kebahagiaan bagi para guru dalam memenuhi tuntutan kerjanya secara profesional.

Keempat, semangat dalam bekerja yang merupakan suatu dorongan emosional un-

tuk menyelesaikan suatu tugas dengan mengendalikan diri dengan baik, memaknai secara positif setiap peristiwa yang dihadapi, dan tetap tenang ketika berhadapan pada situasi yang sulit maupun berbahaya bagi dirinya, memberikan rasa bahagia ketika mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. *Kelima*, bersyukur sebagai seorang guru merupakan ungkapan rasa terima kasih atas hal-hal yang diterima ketika menjalankan tugas sebagai guru di pedalaman, hal ini menunjukkan bahwa adanya kebahagiaan yang dirasakan secara pribadi ketika mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang guru di wilayah pedalaman.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa perasaan positif yang dialami setiap partisipan memungkinkan mereka bertahan pada situasi yang tidak menyenangkan, yang kemudian mengarahkan mereka untuk memanfaatkan karakter positif agar dapat memenuhi tuntutan profesinya dengan baik sehingga mereka merasakan kebahagiaan ketika melaksanakan tugas sebagai guru di pedalaman Papua.

Saran

1. Bagi Guru

Profesi guru memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mewujudkan hal-hal baik dalam kehidupannya, sehingga seseorang yang telah memilih profesi guru sebagai jalan hidupnya dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Guru memaknai setiap peristiwa dalam kehidupannya dengan mengarahkan perasaannya pada hal-hal yang positif dan memanfaatkan karakter positif seperti; bermasyarakat, agama, keterbukaan, semangat dan bersyukur untuk menunjang kinerjanya sebagai guru yang profesional.

2. Dinas Pendidikan dan Pengajaran

Tugas dan tanggung jawab guru dalam mengemban misi untuk membawa kemajuan bagi suatu masyarakat haruslah di dukung dan diperhatikan oleh pemerintah setempat melalui dinas terkait. Dukungan dari pemerintah kepada guru di pedalaman dapat diwujudkan dalam bentuk pengawasan yang ketat pada tunjangan yang diberikan, menghargai usaha guru dengan memberikan penghargaan khusus, dan membekali guru-guru baru yang akan ditugaskan di pedalaman dengan pemahaman-pemahaman akan peran dan fungsinya di masyarakat secara umum.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Berkaitan dengan fenomena kebahagiaan yang diteliti, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema yang sama dapat mengembangkan hasil penelitian ini untuk lebih memahami sisi positif dari kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan partisipan yang homogen yaitu keseluruhan partisipannya laki-laki, maka untuk selanjutnya dapat juga mengkaji kebahagiaan guru wanita yang menjalankan tugasnya di pedalaman sehingga pada saatnya nanti secara komprehensif dapat menguraikan kebahagiaan dari sisi manusia secara utuh. Penelitian ini juga di lakukan dalam konteks wilayah dan budaya Papua yang tentunya berbeda dengan budaya dan daerah lain di Indonesia, maka penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada wilayah pedalaman lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agusta, I. (2005). Metode kualitatif: Makalah lokakarya metode kualitatif. Fakultas ekonomi: Universitas Jakarta.

- Ashshiddiqi, A. M. (2013). *Makna reflective teaching dalam pengalaman mengajar guru-guru berprestasi: Studi analisis fenomenologis interpretative*. (Tesis tidak dipublikasikan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Averill, J. R., & More, T. A. (2000). Happiness. *Dalam M. Lewis & J. M. Jones (Eds), Handbook of emotions*. (pp. 663-676). New York: The Guildford Press.
- Aziz, R. (2011). Pengalaman spiritual dengan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar. *Jurnal Proyeksi*, 6(2), 1-11.
- Badan Pusat Statistik (2014). Laporan bulanan: Data sosial ekonomi. 49. 9199017.
- Bahri, S. (2011). Faktor yang mempengaruhi kinerja guru SD di Dataran Tinggi-moncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Medtek*. Vol. 3 (2).
- Barter, B. (2008). Rural education: Learning to be rural teachers. *Journal of workplace learning*. 20(7/8), 468-479.
- Bekhet, A. K., Zauszniewski, J. A. B., & Nakhla, W. E. (2008). Happiness: Theoretical and empirical considerations. *Nursing Forum*, 43 (1), 12.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five traditions* (2nd.ed). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *The discipline and practice of qualitative research*. (2nd.ed). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. USA: Blackwell Publishing.
- Fave, A. D., Brdar, I., Freire, T., Vella-Brodrick, D., & Wissing, M. P. (2010). The edaimonic and hedonic components of happiness: Qualitative and quantitative findings. *Soc Indic Res*, 100, 185-207.
- Groenwald. (2004). A phenomenological research design illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3, 1-27.
- Harris, R. (2011). The Happiness Trap: Hati-hati dengan kebahagiaan anda. Terjemahan Krismariana. Yogyakarta: Kani-sius.
- Hills, P., & Argyle, M. (2001). Emotional stability as a major dimension of happiness. *Personality and Individual Differences*. 31, 1357-1364.
- Kisah guru terpercil pengabdian dan kesabaran di atas segalanya. (Oktober, 2012). Berita jalancerdas. Diunduh dari: <http://kisah-guru-terpercil-2007-22-pengabdian-dan-kesabaran-di-atas-segalanya>.
- Kisah guru terpercil mulanya menolak tugas. (Oktober, 2012). Berita jalancerdas. Diunduh dari: <http://jalancerdas.com/kisah-guru-terpercil-2007-23-mulanya-menolak-tugas>.
- Kozma, A., Stones, M. J., & McNeil, J. K. (1991). *Psychological well-being in later life*. Toronto, ON: Butterworths.
- Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 157 (2005) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Lembaran Negara Republik Indonesia (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2012

- tentang kriteria daerah khusus dan pemberian tunjangan khusus bagi guru.
- Lu, L., Gilmour, R., & Kao, S. (2001). Cultural values and happiness: An East-West dialogue. *The Journal of Social Psychology*, 141 (4), 477-493.
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Emmons, R. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127.
- McSwan, D., Scott, T., & Haas, T. (1995). Conference report: issues affecting rural communities. *Journal of research in rural education*, 11(1), 66-71.
- Meeberg, G. A. (1993). Quality of life: A concept analysis. *Journal Advanced Nursing*, 18, 32-38.
- Miller, B. A. (1993). Rural distress and survival: The school and the importance of 'community. *Journal of research in rural education*, 9(2), 84-103.
- Moleong. (2007). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Myburgh., & Poggenpoel. (2002). Teachers experience of their school environment - implications for health promotion. *Education; Winter*, 123(2) 260.
- Natvig, G. K., Albrektsen, G., & Qvarnstrom, U. (2003). Associations between psychosocial factors and happiness among school adolescents. *International Journal of Nursing Practice*, 9, 166-175.
- Palmer, P. J. (2007). Keberanian mengajar: Menjelajah ruang nurani kehidupan guru. Terjemahan D. Wulandari. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation methods*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Raibley, J. R. (2012). Happiness is not Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 13, 1105-1129.
- Riyono, B. (2011). *Menggapai anchors: Kekuatan motivasional dasar untuk mengimbangi keberdayaan manusia*. (Disertasi tidak dipublikasikan) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Seligman, M. E. P. (2005). Authentic Happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif. Terjemahan Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan Pustaka.
- Synder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. California: Sage.
- Tantangan membangun pendidikan di Papua. (2011, Oktober). *Jayapura Kompas.com*. Diunduh dari: <http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/17/08305234/Tantangan.Membangun.Pendidikan.di.Papua>
- The Australia Indonesia partnership for decentralisation (2013, Oktober). *AIPD News*. Retrived form <http://www.aipd.or.id/id/area-profiles/papua-map>.
- Tkach, C., & Lyubomirsky, S. (2006). How do people pursue happiness: relating personality, happiness-increasing strategies, and well-being. *Journal of Happiness Studies*, 7, 183-225.
- Toifur, & Prawitasari, J. E. (2003). Hubungan antara status sosial ekonomi, orientasi religius dan dukungan sosial dengan burnout pada guru Sekolah dasar di Kabupaten Cilacap. *Sosiohumanika*, 16(3), 511-517.
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2010). Kekuatan karakter dan kebahagiaan

- pada suku jawa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 114-122.
- Wood, A. M., Joseph, S., & Linley, P. A. (2007). Coping style as a psychological resource of grateful people. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(9), 1076–1093.
- Yun, L., Ding-chu, W., & Zhi-hui, Y. (2010). A survey about teachers economic income and sense of happiness of the Sichuan Tibetan elementary school. *Cross-cultural communication*, 6(2), 57-62.